

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembahasan Mengenai Pengasuh Pondok/Kiai**

##### **1. Pengertian Pengasuh Pondok/Kiai**

Kiai merupakan bagian terpenting di pondok pesantren. Kepemimpinan seorang kiai sangat berpengaruh dalam kehidupan pondok pesantren. Kiai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada didalam pondok. kiai merupakan sosok yang kuat dan disegani baik oleh ustadz maupun santrinya. Kiai juga dapat digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapannya dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren dalam membentuk karakter mandiri santrinya.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Syaiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral di suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Oleh karena itu, tidak jarang apabila salah satu kiai di pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal.169

Menurut Abdullah Ibnu Abbas bahwa kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>15</sup> Menurut Mustafa Al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa seorang kiai adalah seseorang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas menyatakan bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.<sup>16</sup> Kiai menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi sosok kiai juga merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan para santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehannya yang semuanya tercerminkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti *tamadhu'*, ikhlas, dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An-Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri seorang kiai diantaranya: (a) dia takut kepada Allah, (b) bersikap Zuhud

---

<sup>15</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18

<sup>16</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 55

pada dunia, (c) merasa cukup (*qona'ah*) dengan rezeki yang sedikit, (d) menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Di lingkungan masyarakat dia suka memberi nasihat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka pun ia juga bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak terhadap apa yang ada pada mereka, serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang yang miskin.<sup>17</sup>

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berbusana yang merupakan simbol dari kealimannya yaitu kopiah dan serban.<sup>18</sup>

Seorang kiai mempunyai kedudukan layaknya orangtua dalam sikap lemah lembut terhadap santrinya, dan kecintaannya terhadap mereka. Ia bertanggung jawab terhadap semua santrinya dalam perihal kehadiran kiai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang

---

<sup>17</sup> Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), hal.26

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.55

artinya “*Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.*” (HR. Muttafaq ‘Alaih).<sup>19</sup>

## 2. Ciri-ciri Kiai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri seorang kiai diantaranya:<sup>20</sup>

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan sunah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingn materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Sedangkan menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang kiai diantaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk keperluan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat. Senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.

---

<sup>19</sup> Muhammad Nashiruddin Al-AlBani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal.8

<sup>20</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.102

- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menurunkan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
- g. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-Nya.
- h. Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesarannya, tawadhu', sederhana dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- i. Menjauhi ilmu yang membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- j. Memiliki ilmu yang berpangkal didalam hati, bukan diatas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang diajarkan Rasulullah SAW.

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kiai diatas, menurut Hamdan Rasyid, ada beberapa tugas dan kewajiban seorang kiai diantaranya:<sup>21</sup>

*Pertama, Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.* Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing

---

<sup>21</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama kepada Umara dan Umat.*, hal. 22

umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

*Kedua, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.* Seorang kiai harus melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (Umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

*Ketiga, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.* Para kiai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak family. Salah satu penyebab penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh telah ada suri tauladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

*Keempat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-*

*Sunnah*. Para kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

*Kelima, memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat*. Kiai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **3. Peran Pengasuh Pondok/Kiai**

Ada beberapa pendapat tentang peran kiai menurut para ahli, diantaranya adalah menurut Iman Suprayogo bahwa peran kiai yaitu sebagai pendidik, pemuka agama, pelayanan sosial, sebagai pengasuh dan pembimbing, serta sebagai guru ngaji.<sup>22</sup>

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai adalah memberikan contoh dan teladan yang baik, memberikan pelajaran tentang agama Islam, memberi solusi untuk persoalan-persoalan umat, serta membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa peran kiai adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- b. Sebagai rois atau imam
- c. Sebagai orangtua kedua
- d. Sebagai motivator

---

<sup>22</sup> Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 4-5

<sup>23</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama kepada Umara dan Umat*, hal. 18

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 63

- e. Sebagai guru ngaji
- f. Sebagai tabib

Dari beberapa pendapatat para ahli tentang peran kiai, peneliti memilih peran kiai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu:

- a. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pencarian dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan atau panggilan yang berbeda-beda dari setiap daerah maupun tempat. Di Jawa disebut kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra disebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Guru.<sup>25</sup> Mereka bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

- b. Sebagai Rois atau Imam

Imam disini yang dimaksud adalah sebagai imam sholat, imama didalam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam proses perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan

- c. Sebagai Orangtua Kedua

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orangtua kedua santri dapat mengendalikan

---

<sup>25</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 2016), hal.60

perilaku dan dari cara kiai tersenut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesbaran dan keikhlasan terhadap santri.

Kiai disebut Alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi snatri dan masyarakat Islam secara luas.<sup>26</sup>

Santri memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu salah satunya adalah “santri memberikan penghormatan yang lebih kepada Kiainya”. Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari sang Kiai. Sikap ini menjadi ciri khas dari seorang santri dibandingkan dengan siswa/siswi lembaga khusus.

Awal berdirinya pondok pesantren, santri tidak berani berbicara dengan menatap mata sang Kiai. Tetapi pada masa sekarang ini tidak hanya manatap mata, akan tetapi berdiskusi Bersama antara Kiai dan santri dalam berbagai masalah.<sup>27</sup> Tidak semua santri memiliki sikap ini. Pada saat ini santi tergolong dalam dua msacam sikap. *Pertama*, sikap taat dan patuh kepada Kiai, dan tidak pernah membantah perkataan Kiai. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapatkan pelajaran umum.<sup>28</sup>

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri dalam lembaga pondok

---

<sup>26</sup> Choizin Nasuha, *Epistomologi Kitab Kuning*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), hal.264

<sup>27</sup> Mastuh, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), hal. 111

<sup>28</sup> Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Syaifudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015), hal.34

pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santrinya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: melakukan kegiatan diniyah setelah maghrib dan diselingi dengan memberi nasehat ketika memberikan penjelasan.

d. Sebagai Motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santrinya, sehingga santri totalitas menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan begitulah muncul karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

e. Sebagai Guru Ngaji

Bentuk lebih khusus dalam untuk sebutan kiai adalah Mubaligh, Khotib shalat jum'at, penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh, dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Menurut Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini kiai dapat digolongkan ke dalam tiga sistem yaitu sorogan (individu).

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya dikegiatan tersebut dilakukan di musholla, masjid dan terkadang di rumah-rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru

membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedangkan santri mendengarkan.<sup>29</sup>

f. Sebagai Tabib

Kiai sebagai tabib untuk mengobati pasien dengan do'a (*rukya*), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya. Seperti menggunakan air, akik, dan lainnya guna mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

#### 4. Pengertian Pesantren

Pesantren ditengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai saat ini, membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan. Apalagi kalau diingat bahwasanya pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia sama atau hampir sama kepunyaan kiai dan rakyat.

Di Indonesia pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren, yang berarti bangunan untuk menimba ilmu agama.<sup>30</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, pesantren juga disebut dengan pondok saja atau kedua kata digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 23

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>31</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 1

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri menurut prof. Johns berasal dari bahasa tamil yang artinya “guru mengaji”. Sebagaimana asal usul kata “santri” yang dikutip oleh Yasmadi dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat:<sup>32</sup>

- a. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier adalah kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku kunci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.
- b. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 93

<sup>33</sup> M. A. hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam Tradisional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 93

## B. Pembentukan Karakter Santri Religius

### 1. Pengertian Santri

Secara terminologi, kata santri mempunyai dua makna dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat manusia yaitu *pertama*, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok. *kedua*, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam.<sup>34</sup>

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri junior tentang kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putri kiai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kiai. Santri-santri berdarah inilah yang akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya. Kedua santri kalong yaitu murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya

---

<sup>34</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri.*, hal. 16

mereka pulang ke rumah masing-masing. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>35</sup>

Santri merupakan objek pendidikan atau peserta didik, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri yang junior. Santri-santri ini memiliki kebiasaan tertentu.<sup>36</sup> Santri adalah murid dalam pesantren, yang biasanya tinggal dalam pondok (asrama). Meskipun adakalanya di rumah sendiri. Pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya diatas 5.000, jika jumlah santrinya mencapai 3.000-5.000 disebut menengah, jika jumlahnya antara 1.000-3.000 biasanya disebut sedang. Jika santrinya kurang dari 1.000 biasanya disebut pesantren kecil.<sup>37</sup>

Dalam perspektif pendidikan, secara umum anak didik setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti sempit dan khusus, anak didik dapat diartikan sebagai anak yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan pada pendidik. Dengan demikian, anak didik dapat dikelompokkan ke dalam dua

---

<sup>35</sup> Ibnu Hajar, *Kiai ditengah Pusaran Politik*, (Jakarta: IRCiSoD, 2009), hal. 22

<sup>36</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.20

<sup>37</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 154

kelompok. Pertama, orang yang belum dewasa. Kedua, orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.<sup>38</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri adalah seorang yang ingin mendalami ilmu atau memiliki tujuan untuk berubah melalui perantara disuatu Lembaga dengan sistem lingkup pendidikannya yang bermukim dan melaksanakan kegiatan pendidikan setiap harinya di suatu lembaga pesantren.

## 2. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>39</sup>

Istilah karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin “*character*” yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave, dan pointed stake*. Yang diterjemahkan dalam bahasa inggris menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.

---

<sup>38</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

<sup>39</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah, 2015), hal. 64

Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.<sup>40</sup>

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, tha’u*” (budi pekerti, tabiat atau watak) yang juga diartikan syakiyyah yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>41</sup>

Diantara Ulama klasik, Ibnu Maskawih (1320 M/932 H) menyinggung masalah faktor warisan dan faktor lingkungan dalam

---

<sup>40</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal.21

pendidikan Ketika beliau membahas masalah karakter. Menurut pendapatnya karakter ialah kondisi mental yang membuat seseorang bertindak dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan mendalam. Dalam hal ini beliau mengemukakan dua pandangan ekstrim yaitu pertama, pandangan yang mengatakan bahwa manusia secara alami adalah baik, dan bisa berubah menjadi buruk karena faktor lingkungan. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa manusia secara alami adalah buruk, dan bisa jadi menjadi baik karena faktor lingkungan.

Dari dua pandangan ekstrim ini Ibnu Miskawih membuat sebuah premis setiap karakter bisa berubah. Beliau membuktikan kebenaran premis ini dengan adanya manfaat dan pengaruh syariat agama terhadap pendidikan anak-anak dan remaja. Kemudian mengemukakan premis lain bahwa apapun yang bisa berubah tidaklah alami. Alasannya kita tidak pernah berupaya mengubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorangpun yang mau mengubah gerak api yang menjilat-jilat keatas dengan melatihnya agar menjilat-jilat kebawah. Demikian pula tidak ada seorangpun yang mau membiasakan supaya gerak batu yang jatuh membumbung keatas sehingga jarak alaminya berubah. Andaiapun orang mau, pastinya akan berhasil. Dari penjelasan tersebut disusunnya silogisme setiap karakter bisa berubah. Apapun yang bisa berubah tidaklah alami. Kalau begitu tidak ada karakter yang alami.

Karakter religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas

kemampuan manusia. Religious merupakan sikap yang diperlihatkan oleh seseorang yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religius” berarti yang bersifat religi atau keagamaan, dan yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).<sup>42</sup>

Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang mengartikan karakter religi sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>43</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam). Aspek religius menurut Kementerian dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia 1987 religiutas (agama Islam) sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Thantowi terdiri dalam lima aspek, antara lain:<sup>44</sup>

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, para nabi, malaikat dan sebagainya.

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 160

<sup>43</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 9

<sup>44</sup> Thantowi, *Hakikat Religiusitas.*, hal. 21

- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
- c. Aspek Ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, dan sebagainya.

Thantowi juga mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki lima dimensi utama, antara lainnya adalah:<sup>45</sup>

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi yang berasal dari keberagaman yang berkaitan dengan napa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan lainnya. Kepercayaan adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi peribadatan, yaitu yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara beribaha, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.23

seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan Ketika beribadah.

- d. Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Didalam keduanya telah diatur bagaimana manusia bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleransi terhadap agama lain.

### **3. Pembentukan Karakter**

Imam Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metadis, menurutnya harus dimulai dengan memperhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan. Begitu juga

dengan kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu yang dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional, keadilan akan terwujud.<sup>45</sup>

Banyak strategi yang dapat dilakukan di pesantren untuk menanamkan nilai-nilai religius ini, diantara sebagai berikut:

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin tersebut terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab bagi guru agama saja. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.
- b. Menciptakan lingkungan Lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.
- c. Lembaga pendidikan tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Akan tetapi, bisa dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru dapat memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didiknya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, hal.51

<sup>46</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.126

- d. Menciptakan situasi yang religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didiknya tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk memnunjukkan pengembangan kehisupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari di berbagai kegiatan yang guru dan peserta didik lakukan. Maka dari itu, keadaan keagamaan di sekolah yang dapt diciptakan antara lain dengan menyediakan peralatan peribadahan seperti tempat untuk shalat (masjid/musholla), peralatan sholat (sarung, peci, mukena, sajadah dan Al-Qur'an). Di kelas juga ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Membiasakan mengucapkan perkataan yang baik antar sesama guru, maupun guru dengan muridnya, dan murid dengan murid lainnya. Selalu bersikap sopan santun dan tidak saling merendahkan.<sup>47</sup>
- e. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat serta kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. Seperti membaca Al-Qur'an, adzan, qira'at untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat agar mereka mau membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.27

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal.28

- f. Menyelenggarakan kegiatan seni seperti seni suara, music, tari, dan seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan didalam kehidupan. Seni juga memberikan kesempatan untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, moral, budaya, dan kemampuan lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>49</sup>

### C. Kegiatan Spiritual di Pesantren

#### 1. Pengertian Spiritual

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu pada kosa kata latin spirit atau spirit yang berarti nafas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata spiritual memiliki makna spi.ri.tu.al yang artinya berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rihani, bathin).

Adapun menurut Zohar dan Ian Marsal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa Tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.<sup>50</sup>

Spiritualitas dalam arti sebenarnya adalah hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal.30

<sup>50</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), hal. 46

didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi spiritual adalah kemampuan seseorang memberi makna dengan menekan jiwanya pada setiap aktivitas, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah serta mengharapkan ridho Allah SWT, seperti halnya dengan melakukan kegiatan ibadah. Dan kegiatan yang berada di pesantren yang diteliti oleh peneliti diantaranya yaitu sholat berjamaah, pengajian kitab salaf, dan sema'an Al-Qur'an.

## **2. Shalat Berjamaah**

### **a. Definisi Shalat Berjamaah**

Kata “shalat” dalam istilah fiqh adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Istilah “shalat” didalamnya mengandung doa-doa, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Secara definisi terdapat dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari sudut lahiriyah dan kedua dari sudut bathiniah. Dari

sudut lahiriyah dikemukakan oleh ahli fiqh bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan dari sudut bathiniyah bahwa shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan didalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa sholat adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan bathin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat, yaitu melahirkan niat dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.<sup>51</sup>

Secara etimologi kata “jamaah” berasal dari kata *Al-ijtima'* yang berarti kumpulan, atau *Al-jam'u* yang artinya nama untuk sekumpulan orang. *Al-jam'u* adalah bentuk Masdar, sedangkan al-jamaah, *Al-jami'* sama seperti *Al-jam'u*. Dalam Kamus Al-Munawwir pengertian jamaah adalah sekelompok, kumpulan, dan sekawan.

Secara terminologi shalat berjamaah yaitu apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantaranya mengikuti yang

---

<sup>51</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal.246

lain. Orang yang diikuti (yang berada dihadapan) dinamakan imam dan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.

b. Hukum Shalat Berjamaah

Menurut Sebagian Ulama' mengatakan bahwa shalat berjamaah adalah fardhu'ain. Sebagian lagi mengatakan bahwa shalat jamaah itu fardhu kifayah, dan Sebagian lagi berpendapat sunnah muakkad. Pendapat lain juga mengatakan bahwa shalat berjamaah di masjid lebih adil dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunnah maka di rumah lebih baik. Sebagian orang juga beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama' dari madzhab Malikiyah, Hanafiyah dan syafi'iyah. Dari beberapa perbedaan pendapat ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>52</sup>

c. Syarat Shalat Berjamaah

Beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, yaitu:

- 1.) Mengetahui gerak gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke I'tidal, dari I'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara

---

<sup>52</sup> Fadil Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Berjamaah*, (Copyright Ausath, 2009), hal.116

imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.

- 2.) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan kepihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya dan bagi orang duduk, diukur dari pinggulnya.
- 3.) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum. Sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak berhalangan.<sup>53</sup>

d. Hikmah di Balik Shalat Berjama'ah

Islam merupakan agama kesatu paduan jama'ah dalam umat yang satu, bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Pada hakikatnya, islam juga bukanlah agama individu yang hanya memikirkan kehidupan sosial disekelilingnya. Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal, saling memahami, saling membantu, dan saling melengkapi kekurangan masing-masing.<sup>54</sup>

Hikmah yang terkandung pada shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal.116

<sup>54</sup> Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best Of the Best*, (Bandung: Khas MQ, 2005), hal.53

### 1.) Persatuan umat

Shalat jama'ah adalah pemaklumat kekuatan umat Islam dan bukti akan berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

Menurut Imam Ridha sebagaimana yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa “tiada keikhlasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada didalamnya, sehingga bisa saling mengenal satu sama lain. Allah SWT juga mensyari'atkan kepada hamba-hambaNya untuk shalat berjama'ah sehari semalam lima kali dan berkumpul di masjid yang apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka ikatan persatuan tersebut akan menjadi terlihat.<sup>55</sup>

### 2.) Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat jama'ah karena dalam mengerjakan shalat itu secara efektif anggota jama'ah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi yang

---

<sup>55</sup> Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Munir*, (Jakarta: Misbah, 1999), hal.109

berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah SWT saja.<sup>56</sup>

- 3.) Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Seorang muslim yang benar-benar muslim sangat ingin menaati Allah SWT serta menjauhi kemaksiatan. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hayya ‘ala shalah*” lalu bersama-sama shalat berjama’ah termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.<sup>57</sup>

- 4.) Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukhuwah Islamiyah

Seseorang yang mengakui muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya. Dengan mengerjakan shalat berjama’ah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat berjama’ah di masjid, seorang muslim dapat mengucapkan salam kepada sesama muslim dan mengetahui bagaimana keadaan saudaranya jika ada salah seorang saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjama’ah ia langsung

---

<sup>56</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal.33

<sup>57</sup> Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama’ah.*, hal.75

mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu kemudian ia dapat menanyakan pada orang lain dan menjenguknya bila sakit atau membantu dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

### 3. Pengajian Kitab Kuning

#### a. Pengertian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning sudah menjadi ciri khas sendiri di pesantren dalam proses pembelajarannya. Kitab kuning dikaji untuk menyetarakan hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kitab kuning banyak memiliki arti dalam penyebutannya di samping istilah "kitab kuning" terdapat juga istilah "kitab klasik" karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama' berbahasa arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.<sup>58</sup> Di kalangan pesantren kitab kuning sering disebut dengan "kitab gundul" karena teks didalamnya tidak memakai *syakal* {harakat}.<sup>59</sup> Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, dan tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk bisa memahami kitab kuning, di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat nahwu dan sharaf.

Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran

---

<sup>58</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal.10

<sup>59</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal.36

ulama-ulama lampau (salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17an Masehi dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia; b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang *independent*; dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama asing.<sup>60</sup>

Kitab kuning adalah kitab yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang ditulis oleh para ulama' terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak pada kertas kuning atau kertas putih, dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta sebagai hasil dari perkembangan dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

b. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Perlunya pembelajaran kitab kuning adalah sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi; sebagai upaya untuk memenuhi

---

<sup>60</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal.222

kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*); sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.<sup>61</sup>

c. Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi dalam pembelajaran kitab kuning antara lain:

1.) Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan.

2.) Metode Pembelajaran

Menurut Prof. Moh. Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Khoirin Rosyadi bahwa metode adalah jalan yang kita

---

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal.11

ikuti dengan memberi faham murid-murid segala pelajaran, dalam segala mata pelajaran.<sup>62</sup>

Adapun metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning adalah:

a.) Metode Sorogan

Metode ini merupakan metode dengan belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan sang guru. Metode sorogan ini didasarkan pada peristiwa dimana Nabi Muhammad SAW dan Nabi yang lain menerima ajaran dari Allah SWT melalui malaikat Jibril. Mereka langsung bertemu satu persatu yaitu antara malaikat Jibril dengan para Nabi tersebut.<sup>63</sup>

b.) Metode Watonan atau Bandongan

Metode bandongan ialah kiai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

c.) Metode Hafalan

---

<sup>62</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.209

<sup>63</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.150

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri akan disetorkan kepada guru secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Metode hafalan ini berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid atau teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh. Dalam metode ini seorang santri ditunggu oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

#### 4. Sema'an Al-Qur'an

##### a. Pengertian Sema'an Al-Qur'an

*Sema'an* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti mendengarkan atau menyimak. Sedangkan *sema'an Al-Qur'an* adalah kegiatan muslim mendengarkan dan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh *hufadzu Al-Qur'an* (penghafal Al-Qur'an) sebagai sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk jalan menuju taubat serta menjadi sarana introspeksi diri, mengadu, silaturahmi sesama umat Islam dan berdoa

bersama sebagai sarana ungkapan cinta kita kepada Allah, Rasulullah, sahabat, ulama', orang tua, dan segenap saudara muslim.<sup>64</sup>

Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi "*sima'an*" atau "*simak*" dan dalam bahasa Jawa disebut sebagai "*sema'an*". Kata ini dalam penggunaannya tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum untuk membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Bukan hanya sekadar membaca dan mendengarkan. Tetapi kata *sema'an* saat ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.<sup>65</sup>

*Sema'an* dapat dijadikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an yang biasanya berkumpul minimal dua orang atau lebih, yang salah satu diantara mereka ada yang membaca Al-Qur'an (tanpa melihat teks ayat) sementara yang lainnya mendengarkan serta menyimakinya. Pendengar sangat bermanfaat dalam metode hafalan ini, sebab mereka bisa mengoreksi atau membenarkan jika pelantun Al-Qur'an membacanya salah. Ada pula pengertian bahwa *sema'an* Al-Qur'an adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an berjama'ah atau bersama-sama, dimana dalam *sema'an* itu juga selain mendengarkan Al-Qur'an yang hadir (*sami'in*) juga

---

<sup>64</sup> Yasin, *Agar sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: CV. Hilal Media Group, 2015), hal.115

<sup>65</sup> Supardi, *Penerjemahan Kala Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Addabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol 10 No. 2, hal. 339

bersama-sama melakukan ibadah shalat wajib secara berjama'ah juga shalat sunnah lain, dari ba'da subuh hingga khatamnya Al-Qur'an.

Menurut Yasin *sema'an* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain. *Semaa'an* merupakan poin yang paling umum dalam semua kiat menghafal karena *sema'an* hafalan Al-Qur'an merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an. *Sema'an* hafalan dilakukan untuk memastikan benarnya bacaan. Dengan adanya kegiatan *sema'an* ini, hafalan yang dihafalkan akan lebih berkesan difikiran. Begitu juga ketika terjadi kesalahan dan dibetulkan oleh penyimak, maka pembetulan dari penyimak tersebut juga akan fikiran daripada ketika membetulkan sendiri.<sup>66</sup>

*Sema'an* bisa dilakukan setiap satu kali selesai menambah suatu target hafalan. *Sema'an* juga bisa dilakukan dengan waktu tertentu, semisal dengan waktu yang telah ditentukan seperti 36 hari sekali tetapi dengan beberapa juz yang telah dihafalkan untuk di *sima'kan* kepada orang lain.

Menurut bahasa Arab *قَرَأَ يَقْرَأُ قُرْآنًا* yang berarti membaca, bacaan. Para ulama' mengartikan Al-Qur'an berdasarkan QS. Al-Qiyamah ayat 17-18 yang artinya "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai)

---

<sup>66</sup> Yasin, *Agar sehafal Al-Fatihah.*, hal.116

membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu”.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *sema'an Al-Qur'an* adalah memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain untuk memastikan besarnya bacaan lafadz Al-Qur'an yang dihafalkan saat proses menghafal dan agar hafalan lebih berkesan difikiran.

b. Tata Cara *Sema'an Al-Qur'an*

*Sema'an* merupakan salah satu cara pola pembelajaran untuk menghafal Al-Qur'an. Sehingga *sema'an* sendiri mempunyai tata cara dalam penerapannya. Menurut Moh. Khoeron bahwa tata cara *sema'an* dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1.) Dilakukan dengan pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 1-2 juz hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.
- 2.) Dilakukan dengan pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 3 juz hafalan yang sudah dihafalkan.
- 3.) Dilakukan dengan pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 5 juz dan kelipatannya.
- 4.) Dilakukan dengan pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah mencapai 30 juz hafalan yang sudah dihafalkan

---

<sup>67</sup> Moh. Khoeron, *Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-Qur'an 30 Juz*, Jurnal Portal Garuda Vol. 15 No.1, 2018

Tata cara sema'an tersebut bertujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an seorang hafidz/hafidzah yang sudah dimiliki sehingga tidak akan lupa. Sema'an merupakan program kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an sehingga hafalan yang dimiliki dapat berlangsung dengan baik. Adanya sema'an juga bertujuan untuk memperbaiki *makhraj*, serta tajwid yang ada dalam setiap bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik.

c. Tujuan Sema'an Al-Qur'an

Dilaksanakannya Sema'an Al-Qur'an bertujuan untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya sampai pada kondisi ia tidak merasa suci -lebih dari itu- merasa lebih suci dari orang lain, yang mana diharapkan bisa menjadi modal bagi yang bersangkutan untuk mengenal Allah.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya dari penelitian terdahulu yang membahas tentang "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek". Meskipun demikian penelitian ini tidak sama dengan karya peneliti terdahulu. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Nohan Riodani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung tahun 2015 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Dengan hasil penelitian Peran Guru PAI sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membina siswa untuk berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui Pembudayaan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun); Peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya; Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.<sup>68</sup>
2. Muthiatul Millah, dengan judul “Penciptaan Suasana Religius di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan-Jombang). Dengan fokus penilitan suasana kehidupan beragama di Madrasah?. Hasil penelitian suasana kehidupan beragama di MTsN Bakalan Keboan Ngusikan-Jombang sudah cukup baik, Upaya penciptaan suasana Religius di MTsN Bakalan Rayung Keboan Jombang dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan fakta pendukung dan penghambatnya dalam menciptakan suasana religius yaitu dukungan dari guru-guru Pembina, sistem yang berlaku di madrasah, fasilitas di madrasah yang menunjang orang tua sebagai motivator utama sedangkan faktor penghambatnya yaitu

---

<sup>68</sup> Nohan Riodani, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, 2015

terbatasnya tenaga pengajar, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua. Agar upaya penciptaan susunan religius dapat terwujud, maka aspek fisik sarana ibadah, kegiatan keagamaan serta sikap dan perilaku masyarakat madrasah harus mencerminkan suasana religius.<sup>69</sup>

3. Akmal Mundiri dan Irma Zahra, dengan judul “Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren”. Dengan fokus penelitian Bagaimana Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan di Pesantren?. Hasil penelitiannya yaitu corak representasi identitas ustadz dalam proses pendidikan di pesantren dalam bentuk: *pertama*, didalam merepresentasikan dirinya sebagai ustadz di pesantren, masa kini seorang ustadz cenderung merepresentasikan dirinya sama dengan sosok guru di sebuah Lembaga pendidikan foemal yang mempunyai kompetensi kepribadian. *Kedua*, sosok ustadz di pesantren juga merepresentasikan dengan kompetensi sosialnya. *Ketiga*, merepresentasikan dirinya dengan kompetensi professional. *Keempat*, sosok ustadz di pesantren merepresentasikan diri sebagai sosok yang mempunyai kecakapan dalam budaya organisasi. *Kelima*, merepresentasikan identitas dirinya sosok ustadz di pesantren juga mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk oral ataupun *written communication*.

---

<sup>69</sup> Muthiatul Millah, *Penciptaan Suasana Religius di Madrasah*, Walisongp, No. 2, Vo:19, November 2013

*Keenam*, merepresentasikan dirinya mempunyai kemampuan dalam personal *branding*.<sup>70</sup>

4. Mohammad Masrur, dengan judul :Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren” fokus penelitiannya apa saja tugas kyai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren?. Hasil penelitiannya, sosok kyai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negri ini. Sosok kiai yang sederhana, ikhlas dalam mendidik, disiplin dalam menjalankan tugas sebagai kiai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam pandangan Islam yaitu sebagai *Mudarris*, *Murabbi*, *Muallim*, dan *Muaddib*.<sup>71</sup>
5. Nur Jamal, dengan judul Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. Fokus penelitian bagaimana cara membentuk kepribadian santri dipondok pesantren?. Hasil penelitian memperkuat pola pikir dengan mengaitkan berbagai informasi yang diterima dengan fakta-fakta yang ada atau sebaliknya dan disandarkan kepada aqidah Islam dengan membiasakan menambah ilmu pengetahuan, membiasakan memikirkan berbagai fakta yang terjadi dan mengaitkannya dengan berbagai informasi yang diterima, membiasakan berdialog, membiasakan menyampaikan gagasan baik lisan maupun

---

<sup>70</sup> Akmal Mundiri dan Irma Zahra, *Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren*, JPII No

<sup>71</sup> Mohammad Masrur, *Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 01; Nomor 02, Desember 2017

tulisan dan membiasakan menulis yang semuanya itu disandarkan kepada aqidah Islam. Memperkuat pola jiwa dengan cara memenuhi kebutuhan jasmaniyah dan naluriyah yang sesuai dengan ajaran dan aqidah Islam, sehingga apabila pola pikir dan pola jiwa sudah kuat sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, maka kepribadian Islam seseorang menjadi kuat.<sup>72</sup>

6. Zulkifli Matondang, dengan judul Pembentukan Karakter Santri/Wati Berbasis Tradisi Pesantren. Fokus penelitian bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam membangun karakter para santri? Hasil penelitian 1) PP Syekh Burhanuddin menggunakan 62 judul kitab kuning sebagai dasar untuk membentuk karakter santri, 2) pembentukan karakter dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, 3) metode pembelajaran dalam membentuk karakter dilakukan kiai/ustadz melalui tauladna, 4) pembentukan di luar kelas seperti gotong royong pada siang hari dan kegiatan dikusi pada malam hari.<sup>73</sup>

No.	Nama/Tahun	Fokus	Hasil
1.	Nohan Riodani, 2013	Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami? Bagaimana peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan	Peran guru PAI sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan 5s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun).

<sup>72</sup> Nur Jamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Tarbiyatuna, Jurnal Pendidikan Islam, No. 2 Vol. 8, Agustus 2015

<sup>73</sup> Zulkifli Matondang, *Metode Pembelajaran Karakter di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2 Vol. XI, Juni 2014

		<p>perilaku Islami siswa?          Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkann perilaku Islam siswa?</p>	<p>Peran guru PAI sebagai model dan teladn dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya selalu memberikan feedback yang baik pula.          Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyuruh dalam segala aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.</p>
2.	Akmal Mundiri & Irma Zahra, 2017	<p>Bagaimana corak representasi identitas ustadz dalam proses tranmisi pendidikan karakter di pesantren?</p>	<p>Corak represntai identitas ustadz dalam proses transmisi pendidikan karakter di pesantren dalam bentuk: <i>Ipertama</i>,I bahwa dalam merepresnsasikan dirinya sebagai ustadz di pesantren, seorang ustadz dalam masa kini cenderung merepresentasikan dirinya sama dengan sosok guru pada Lembaga pendidikan dormal yang mempunyai kompetensi kepribadian. <i>kedua</i>, sosok ustadz di pesantren juga merepresentasikan dengan kompetensi sosial. <i>ketiga</i>, merepresentasikan dirinya dengan kompetensi professional. <i>Keempat</i>, sosok ustadz di pesantren merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kecakapan dalam budaya organisasi. <i>kelima</i>, dalam merepresntasikan identitas dirinya sosok ustadz di pesantren juga mempunyai kemampuan lebih dalam</p>

			berkomunikasi, baik dalam bentuk oral ataupun <i>written communication</i> . <i>Keenam</i> , sosok ustadz dalam merepresentasikan identitasnya mempunyai kemampuan dalam hal <i>personal branding</i> .
3.	Muh. Sadid Zainun, 2019	Apa saja peran kiai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren?	Sosok kiai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini. Sosok kiai yang sederhana, ikhlas dalam mendidik, disiplin dalam menjalankan tugas sebagai kiai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam pandangan Islam yaitu, sebagai <i>Mudarris, Murabbi, Muallim dan Mmuaddib</i> .
4.	Nur Jamal, 2015	Bagaimana cara membentuk kepribadian santri di pondok pesantren?	Dengan cara memperkuat pola pikir dengan mengaitkan berbagai informasi yang diterima dengan fakta-fakta yang ada atau sebaliknya dan disandarkan kepada aqidah Islam dengan membiasakan menambah ilmu pengetahuan. Membiasakan meikirkan berbagai fakta yang terjadi dan mengaitkannya dengan berbagai informasi yang diterima, membiasakan berdialog, membiasakan menyampaikan gagasan baik lisan maupun tulisan dan membiasakan menulis yang disandarkan kepada aqidah Islam.

5.	Zulkifli Matondang, 20	Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam membangun karakter para santri?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pp Syekh Burhanuddin menggunakan 62 judul kitab kuning sebagai dasar untuk membentuk karakter santri.</li> <li>2) Pembentukan karakter dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3) Metode pembelajaran dalam membentuk karakter dilakukan kiai/ustadz melalui teladan, dan</li> <li>4) Pembentukan karakter diluar kelas seperti gotong royong pada siang hari dan kegiatan diskusi pada malam hari.</li> </ol>
----	------------------------	--	--

### E. Paradigma Penelitian

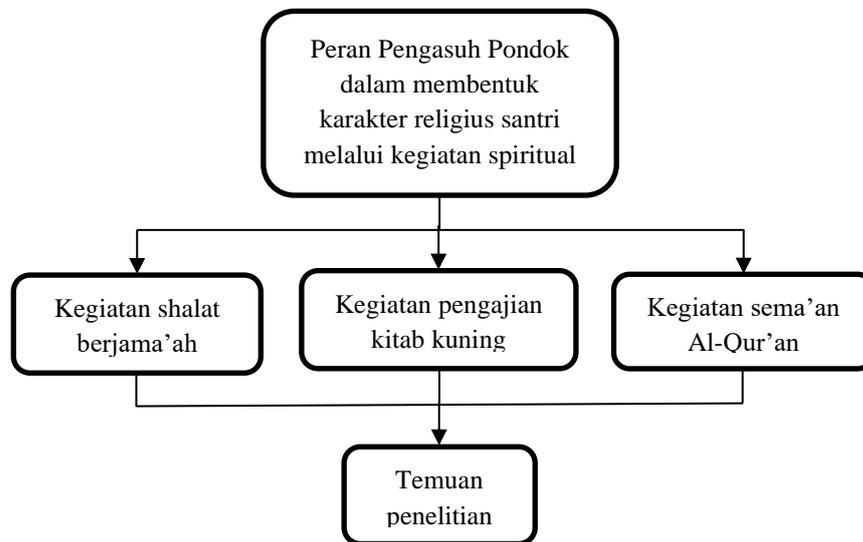
Paradigma penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang dipakai peneliti sebagai pijakan dalam mwnggali data di lapangan. Hakikat penelitian adalah wahana untuk menentukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran itu dapat dilakukan oleh filsuf, peneliti maupun para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.<sup>74</sup>

Untuk memudahkan memahami isi dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Peran Pengasuh Pondok dalam

---

<sup>74</sup> Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi PTK yang profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.3

membentuk karakter santri melalui kegiatan spiritual di Pesantren” sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang peran kiai dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual yang ada dalam pesantren. Peneliti akan mencari informasi mengenai peran kiai dalam menanamkan budaya religius meliputi memberikan pengetahuan (*know*), mempraktekkan (*being*), dan melakukan (*doing*) ini artinya dari belum mengerti menjadi mengerti, dari belum terampil menjadi terampil dan dari yang belum biasa menjadi terbiasa.